

## ANALISIS PENGARUH INFLASI, SBI, KURS DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM DI BEI PADA PERIODE 2016-2018

Oktariya Ayu Lusiana

Universitas Negeri Surabaya

Oktariyalusiana@mhs.unes.ac.id

### Abstract

*Indonesian capital market is a highly developed capital market in recent years. With the development of the world of investment and finance, events in other countries, both the stock index and economic indicators will affect Indonesia. This study aims to obtain empirical evidence about the effect of inflation, SBI, exchange rates and global indices on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2018. The dependent variable in this study is the Composite Stock Price Index (CSPI), while the independent variables include inflation, SBI interest rates, exchange rates, Dowjones index, Nikkei 225 index, Hangseng index, Shanghai index. This research includes causality research and the data used are secondary data obtained through the official website of Yahoo Finance, [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) and Bank Indonesia, namely [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). This study uses a monthly change ratio so as to get a total sample of 36. This study uses multiple regression analysis methods. The study results show that the inflation index, SBI interest rates, the exchange rate, the Dowjones index, the Nikkei 225 Index and the Shanghai Index have no effect on the Composite Stock Price Index. Only the Hangseng Index has an effect on the Composite Stock Price Index. All independent variables simultaneously affect the Composite Stock Price Index. Based on the calculation the Adjusted R square value is 0.235 which means that the movement of the Composite Stock Price Index is influenced by 23% by the variables in this study and 77% is explained by other variables outside this study.*

*Keywords: composite stock price index; global index; macroeconomics.*

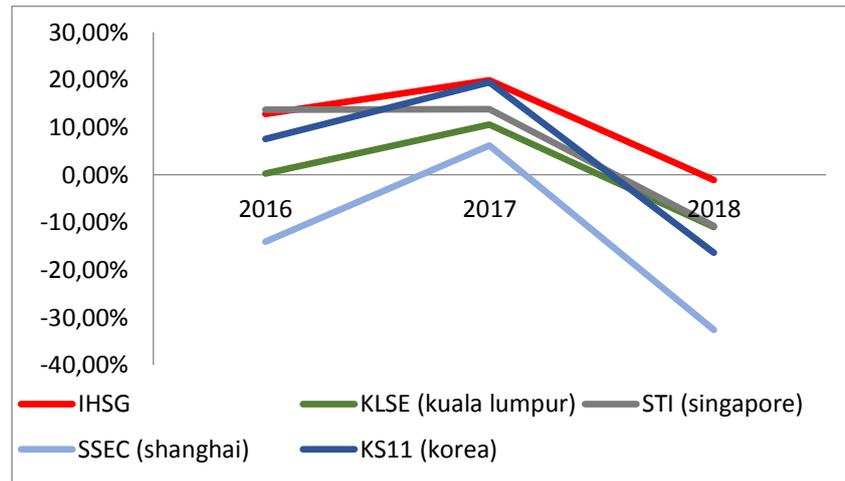
### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya investasi merupakan suatu cara mengembangkan sejumlah dana atau harta yang kita miliki dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Investasi sendiri dapat dilakukan di pasar modal (Hismendi *et al.*, 2013). Bentuk penyertaan modal saham di perusahaan listing BEI merupakan salah satu dari beberapa macam bentuk investasi pasar modal yang diminati investor (Kumalasari *et al.*, 2016).

Alternatif pendanaan pasar modal oleh pihak pemerintah ataupun swasta dapat memberikan pengaruh yang penting akan pembangunan perekonomian nasional Negara. Instrumen yang terdapat pada pasar modal meliputi obligasi, saham, serta derivatif. Saham merupakan bentuk instrumen dari pasar modal yang dapat diinvestasikan dan memberikan keuntungan yang menarik sehingga saham yang paling diincar dikalangan investor (Kumalasari *et al.*, 2016).

Pada umumnya IHSG atau composite index digunakan sebagai acuan dalam berinvestasi untuk memantau naik turunnya pergerakan harga saham. Secara umum, IHSG digunakan sebagai acuan dari kegiatan pasar modal, karena dijadikan salah satu indikator dalam melihat pergerakan pasar modal. IHSG ialah indeks di Bursa Efek Indonesia yang sangat diperhatikan oleh investor ketika ingin melakukan investasi. Hal ini karena IHSG merupakan indikator kerja bursa saham biasa serta preferen yang paling utama. (Kumalasari *et al.*, 2016).

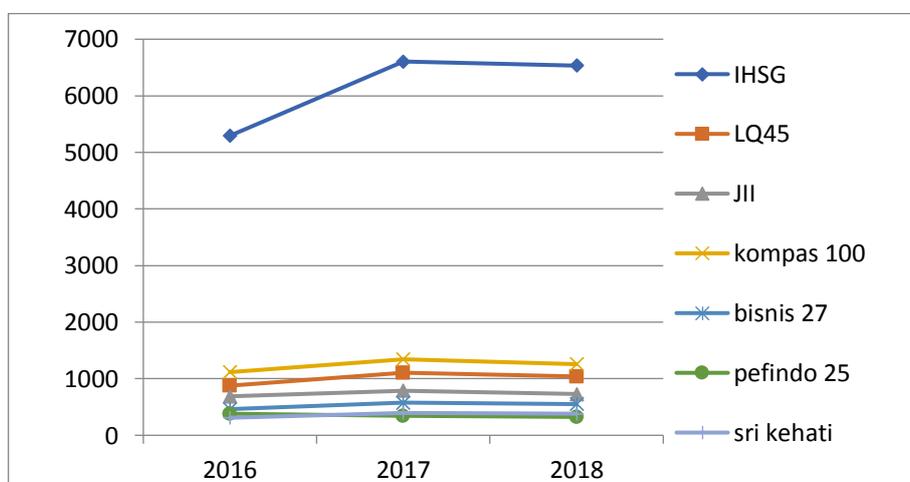
Menurut berita yang dikeluarkan oleh CNBC Indonesia menyatakan bahwa Indeks Indonesia mengalami penurunan tajam sejak bulan November 2016, penurunan ini juga di ikuti oleh bursa saham Asia yang ikut melemah. Namun, tetap saja performa dari IHSG menjadi penurunan terburuk di dibandingkan dengan indeks Asia lainnya. Indeks Shanghai menurun 0,32%, Indeks STI menurun 0,97%, Indeks Kospi menurun 1,5% dan Indeks KLCI menurun 1,24%. Sedangkan menurut data IHSG memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan negara lainnya.



Sumber: Yahoofinance.com (2019), data diolah.

**Gambar 1. PERBANDINGAN IHSG DENGAN BEBERAPA INDEKS YANG ADA DI ASIA PADA TAHUN 2016-2018**

Gambar 1. merupakan perbandingan IHSG dengan beberapa indeks yang ada di Asia pada tahun 2016-2018 berdasarkan data yang diperoleh melalui yahoofinance.com. Grafik Indeks SSEC merupakan indeks terendah di bandingkan empat indeks lainnya, Indeks SSEC merupakan indeks Shanghai China, di mana indeks ini dari tahun 2016 hingga 2017 mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 14,03% menjadi 3103.64 kemudian pada tahun 2017 meningkat 6,15% menjadi 3307.17 di akhir tahun 2018 menurun tajam 32,61% menjadi 2493.9. Kemudian diatas indeks SSEC ada indeks KLSE. Indeks KLSE merupakan indeks milik Kuala Lumpur, Indeks ini pada tahun 2016 sebesar 1671.54, ditahun 2017 meningkat 10,54% menjadi sebesar 1868.57, di tahun 2018 mengalami penurunan 10,99% menjadi 1683.53. Indeks selanjutnya yaitu indeks STI yang merupakan indeks milik singapura, indeks ini pada tahun 2016 sebesar 3046.80, di tahun 2017 indeks ini kembali meningkat 13,79% menjadi sebesar 3533.98, di tahun 2018 indeks STI menurun 10,78% menjadi 3190.16. Selanjutnya diatas indeks STI terdapat indeks KS11 yaitu indeks milik Korea, di tahun 2016 sebesar 2067.57, pada tahun 2017 kembali meningkat sebesar 19,44% menjadi 2566.45, di tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 menurun drastis sebesar 16,40% menjadi 2204.85 (Yahoofinance, 2018).



Sumber: Yahoofinance.com (2019), data diolah.

**Gambar 2. PERBANDINGAN 7 INDEKS DI INDONESIA TAHUN 2015-2018**

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan perbandingan IHSG dengan beberapa indeks lainnya di mana IHSG berada paling tinggi karena IHSG memakai seluruh saham yang terdaftar di BEI sebagai

komponen penghitungan indeks dan IHSG ialah penggabungan dari semua jenis saham terdaftar di BEI di mana IHSG memiliki nilai tertinggi jika di dibandingkan dengan indeks lain yang ada di Indonesia. Pergerakan IHSG dapat di jadikan sebagai pertimbangan mengenai pengambilan keputusan para investor apakah membeli, menahan atau menjual sahamnya (Hismendi *et al.*, 2013).

Faktor pertama yaitu inflasi. Inflasi ialah tanda-tanda akan adanya peningkatan harga barang yang bersifat secara universal serta terus-menerus. Investor biasanya mengajukan adanya penambahan premium infasi untuk mengkompensasikan adanya kemunduran daya tarik beli yang terjadi. Hal tersebut terjadi jika inflasi menginkat (Rahardja & Manurung, 2008). Sesuai dengan penelitian Liauw & Wijaya (2013) bahwa inflasi berpengaruh positif, berbeda dengan Prasetyanto (2016) menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan menurut Amin & Herawat (2012) inflasi tidak memengaruhi IHSG.

Faktor kedua yaitu tingkat suku bunga SBI. Individu memiliki hak untuk memutuskan pilihan menggunakan uang lebih banyak gunan membelanjakannya atau menyimpan sebagai tabungan dipengaruhi oleh suku bunga. Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran sebagaimana harga lainnya. Sejalan dengan Astuti *et al.*, (2016) dalam penelitiannya bahwa SBI memiliki pengaruh negatif. Berbanding terbalik dengan penelitian Amin & Herawat (2012) yang menyatakan SBI berpengaruh positif. Kewal (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa SBI tidak memengaruhi IHSG.

Faktor ketiga yaitu nilai kurs. Kurs ialah perbandingan nilai mata uang rupiah dengan mata uang Negara lainnya. Harga barang produksi dalam negeri yang diperjualkan ke luar negeri serta biaya dari barang luar negeri yang dibeli oleh dalam negeri dipengaruhi oleh kurs. Apabila kurs melemah atau depresiasi artinya perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan dan berakibat naiknya biaya bahan baku impor. Dengan menurunnya keuntungan maka harga saham turun dan berakibat IHSG juga turun. Sesuai dengan penelitian Imbayani (2015) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif. Berbanding terbalik dengan penelitian Kusuma & Badjra (2016) bahwa nilai tukar berpengaruh positif sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018) kurs tidak memengaruhi IHSG.

Faktor keempat yaitu indeks Nikkei 225. Indeks pasar saham di Tokyo Stock Exchange yakni indeks Nikkei 225. Adanya kenaikan dalam indeks Nikkei 225 mengartikan bahwasanya kerja ekonomi Negara Jepang semakin meningkat. Jepang yang merupakan Negara tujuan ekspor dari Indonesia tentunya akan mendorong adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia dengan adanya kegiatan ekspor dan investasi modal langsung. Sehingga pergerakan indeks harga saham di pasar modal Indonesia dapat dipengaruhi oleh pasar Jepang (Sunariyah, 2011:28). Sejalan dengan penelitian Kusumawati & Asandimitra (2017) menyimpulkan indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh positif. Berbanding terbalik dengan Imbayani (2015) mengatakan bahwa indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh negatif sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018) menyatakan indeks Nikkei tidak memengaruhi IHSG.

Faktor kelima yang memengaruhi IHSG yaitu indeks Dowjones. Indeks DowJones merupakan indeks harga saham rata-rata terbesar di dunia di pasar modal Amerika. Sehingga, pergerakan DowJones memberikan pengaruh setidaknya semua indeks harga saham dunia, salah satunya Indonesia. Jika indeks Dowjones. Penurunan indeks Dow Jones akan mengakibatkan penurunan IHSG. Begitupun sebaliknya, jika indeks Dow Jones naik, IHSG juga akan meningkat Andiyasa *et al.*,(2014). Sesuai dengan penelitian Amin & Herawat (2012) yang menunjukkan bahwa indeks Dowjones berpengaruh positif, berbeda dengan Sudarsana & Candraningrat (2015) yang menyatakan bahwa indeks dowjones berpengaruh negatif, sedangkan menurut Kusumawati & Asandimitra (2017) menyatakan tidak adanya pengaruh antara indeks dowjones terhadap IHSG.

Faktor keenam yang memengaruhi IHSG yaitu indeks hangseng. Indek Hangseng merupakan indeks berkapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Fungsi dari indeks ini untuk mendata dan memantau perubahan harian dari perusahaan besar di Hong Kong dan sebagai parameter utama dari kinerja pasar di Hong Kong yang menjadikan pergeseran dari indeks hangseng akan memengaruhi IHSG dengan adanya hubungan dagang di bidang ekspor impor. Hal ini sejalan dengan Mutakif & Nurwulandari

(2012) menjelaskan bahwa indeks Hangseng memiliki pengaruh positif, berbanding terbalik dengan penelitian Imbayani (2015) yang menyatakan indeks hangsens berpengaruh negatif, sedangkan menurut Kusumawati & Asandimitra (2017) indeks hangsens tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor ketujuh yang memengaruhi IHSG yaitu indeks Shanghai. Indeks Shanghai (SSE) adalah sebuah indeks pasar saham dari semua saham yang diperdagangkan di bursa saham Shanghai di Cina. Pergerakan dari indeks SSE akan memengaruhi IHSG dengan adanya hubungan dagang di bidang ekspor impor. Hal ini sesuai dengan penelitian Pasaribu & Kowanda (2013) yang menyatakan bahwa indeks Shanghai berpengaruh positif, sedangkan menurut Oktarina (2017) menyatakan bahwa indeks shanghai berpengaruh negatif, menurut Kowanda *et al.*, (2015) indeks Shanghai tidak berpengaruh terhadap IHSG.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Contagion Effect Theory*

*Contagion effect* atau teori domino modern merupakan dampak perekonomian suatu negara terhadap negara lain, regional atau dunia. Efeknya cenderung berbeda setiap negara. Ini sangat di pengaruhi oleh hubungan, kerja sama ekonomi dan negara-negara regional. Artinya apabila terjadi penurunan atau peningkatan pada ekonomi yang berpengaruh pada sektor yang dominan di dunia, akibatnya menyebar ke negara berkembang dan negara terbelakang (Kusumawati & Asandimitra, 2017). Teori ini untuk memaparkan pengaruh indeks global seperti indeks nikkei 225, indeks Dow Jones, indeks Hang Seng dan indeks Shanghai terhadap IHSG.

### *Random walk theory*

*Random walk theory* merupakan sebuah teori dalam probabilitas yang menyatakan pergerakan saham yang bergerak secara *random*, teori ini memaparkan probabilitas untuk bergerak naik sama dengan bergerak turun. Pergerakan harga saham tergantung pada informasi yang diterima, informasi tersebut dapat berupa *bad news* atau *good news*, informasi baru dan harga saham disebut tidak dapat diprediksi, sehingga harga saham di masa lampau tidak bisa di gunakan sebagai alat meramal pergerakan harga saham di masa mendatang, hal ini disebabkan harga saham yang *unpredictable*. (Samsul, 2015:226). Teori ini menjelaskan pengaruh Inflasi, SBI, Kurs terhadap IHSG.

### **Indeks Harga Saham Gabungan**

Variabel dependen yang dipakai adalah IHSG yang merupakan nilai yang digunakan sebagai pengukur kinerja gabungan dari kumpulan saham emiten yang terdaftar di BEI (Wibowo, Arifati, & Raharjo (2016). Berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017) dihitung dengan rumus (1) sebagai berikut.

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- IHSG<sub>t</sub> = IHSG periode t
- IHSG<sub>t-1</sub> = IHSG periode t-1

### **Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja meskipun dalam presentase yang cukup besar bukan merupakan inflasi (Nopirin, 2000:25). Penghitungan IHK menggunakan perubahan pada IHK satu bulan dengan rumus (2) sebagai berikut (Mufidah *et al.*, 2018).

$$IHK = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

IHK<sub>t</sub> = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Konsumen periode t-1

### Suku Bunga SBI

Pengertian suku bunga menurut Syarif & Asandimitra (2015) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Penghitungan suku bunga SBI menggunakan data perubahan SBI bulanan dengan rumus (3) sebagai berikut (Zabidi & Asandimitra, 2018).

$$SBI = \frac{SBI_t - SBI_{t-1}}{SBI_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

SBI<sub>t</sub> = Suku Bunga SBI periode t

SBI<sub>t-1</sub> = Suku Bunga SBI periode t-1

### Kurs

Kurs menurut Nopirin (2000:163) adalah perbandingan nilai atau harga yang terjadi akibat pertukaran antara dua mata uang berbeda. Penghitungan nilai tukar atau kurs menggunakan data perubahan rata-rata nilai kurs tengah tiap bulannya dengan rumus (4) sebagai berikut (Zabidi & Asandimitra, 2018)

$$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs\ Tengah_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Kurs Tengah<sub>t</sub> = Kurs tengah periode t

Kurs tengah<sub>t-1</sub> = Kurs tengah periode t-1

### Indeks Dowjones

Indeks Dow Jones merupakan nilai rata-rata 30 perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan *Blue Chip Stock* yang diperdagangkan di *New York Stock Exchange* (NYSE), indeks ini merupakan cerminan kinerja saham yang memiliki kualitas dan reputasi yang tinggi. Pengukuran Indeks Dowjones menggunakan data perubahan pada indeks dowjones setiap bulannya dengan rumus (5) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

DJIA<sub>t</sub> = indeks dowjones periode t

DJIA<sub>t-1</sub> = indeks dowjones periode t-1

### Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah indeks pasar modal yang di gunakan di bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange-TSE*). Indeks tersebut di hitung setiap hari oleh harian Nihon Keizai Shimbun (NIKKEI) sejak 7 September 1950. Penghitungannya menggunakan harga rata-rata (dalam yen) dan komponen saham perusahaan akan di tinjau setahun sekali (Imbayani, 2015). Pengukuran indeks nikkei 225 menggunakan data perubahan pada indeks nikkei 225 setiap bulannya dengan rumus (6) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017)

$$N225 = \frac{N225_t - N225_{t-1}}{N225_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

N225<sub>t</sub> = indeks nikkei 225 periode t

$N225_{t-1}$  = indeks nikkei 225 periode t-1

### Indeks Hangseng

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham blue chip dari Hong Kong stock Market, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan fund manager untuk berinvestasi. Pengukuran indeks hangseng menggunakan data perubahan pada indeks hangseng setiap bulannya dengan rumus (7) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017)

$$HSI = \frac{HSI_t - HSI_{t-1}}{HSI_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

$HSI_t$  = indeks hangseng periode t

$HSI_{t-1}$  = indeks hangseng periode t-1

### Indeks Shanghai

Indeks Shanghai Komposit SSE adalah sebuah indeks pasar saham dari semua saham yang diperdagangkan di Bursa Saham Shanghai di Republik Rakyat Tiongkok. Indeks ini diluncurkan dan dikenalkan pertama kali pada tanggal 15 Juli 1991 yang merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Cina. Pengukuran indeks shanghai menggunakan data perubahan pada indeks shanghai setiap bulannya dengan rumus (8) sebagai berikut (Mie & Agustina, 2014)

$$SSEC = \frac{SSEC_t - SSEC_{t-1}}{SSEC_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

$SSEC_t$  = indeks shanghai periode t

$SSEC_{t-1}$  = indeks shanghai periode t-1

### Hubungan antar Variabel

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus”. Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan hanya sesaat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya Rahardja & Manurung, (2008:165). Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti, Lopian, & Rate (2016) Liauw & Wijaya (2013) dan Mufidah, Susyanti, & Slamet (2018) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun menurut Prasetyanto (2016) Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan menurut Amin & Herawat (2012) Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H1: Ada pengaruh inflasi terhadap IHSG.

Menurut Bank Indonesia (2016) BI Rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan diumumkan kepada publik. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Selain itu BI Rate ditetapkan juga memperhatikan berbagai informasi lainnya seperti leading indikator, survei, informasi anecdotal, variabel informasi, expert opinion, asesmen faktor risiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2016). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang

menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti et al., (2016) dan Sudarsana & Candraningrat (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin & Herawat (2012) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Kewal (2012), BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

H2: Ada pengaruh SBI terhadap IHSG

Nilai tukar Rupiah atau kurs terhadap Dollar adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya bisa di katakan sebagai perbandingan nilai mata uang rupiah dengan nilai mata uang negara lain. Kurs penting karena kurs mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Menurut Syarif & Asandimitra (2015) Jika kurs melemah atau mengalami depresiasi keuntungan perusahaan turun akibat naiknya biaya bahan impor. Jika keuntungan menurun harga saham perusahaan kemungkinan mengalami penurunan dan berakibat pada menurunnya IHSG. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo, Arifati, & Raharjo (2016) dan Imbayani (2015) yang menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan di simpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Badjra (2016) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan nilai Kurs terhadap IHSG. Sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018) Nilai tukar tidak memiliki berpengaruh terhadap IHSG.

H3: Ada pengaruh Nilai Kurs terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) Nikkei 225 adalah indeks pasar saham di Tokyo Stock Exchange. Perusahaan yang terdaftar di Nikkei 225 adalah perusahaan hebat yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya indeks Nikkei 225, itu berarti kinerja ekonomi Jepang juga membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kegiatan ekspor dan aliran investasi modal baik secara langsung atau melalui pasar modal (Sunariyah, 2011:28). Pergerakan indeks di pasar modal di suatu negara dipengaruhi oleh indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan oleh arus perdagangan antar negara, adanya kebebasan arus informasi dan deregulasi regulasi pasar modal yang menyebabkan investor lebih mudah masuk di pasar modal di suatu negara (Samsul, 2008:17). Sehingga pergerakan indeks harga saham di pasar modal Indonesia dapat dipengaruhi oleh pasar Jepang. Hal ini sesuai dengan penelitian Imbayani (2015) dan (Andiyasa, Purbawangsa, & Henny, 2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Zabidi & Asandimitra (2018), Indeks Nikkei 225 tidak memiliki berpengaruh terhadap IHSG.

H4: Ada pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG.

Indeks DowJones adalah indeks harga saham rata-rata terbesar di dunia di pasar modal Amerika. Oleh karena itu, pergerakan DowJones dapat mempengaruhi hampir semua indeks harga saham dunia, termasuk Indonesia Composite Index di Indonesia. Pengaruh indeks saham Dow Jones adalah positif, yang berarti bahwa penurunan indeks Dow Jones mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Demikian juga, jika indeks Dow Jones naik, Indeks Komposit Indonesia juga meningkat Andiyasa et al, (2014). Krisis di AS yang menyebabkan jatuhnya Dow Jones telah memberikan investor sentimen negatif terhadap Indonesia Composite Index di Indonesia pada waktu itu juga mengalami penurunan. Seorang investor dapat menggunakan indeks ini untuk mengukur perubahan

nilai indeks dengan membandingkan kinerja hari ini dengan kinerja sebelumnya (kemarin, bulan lalu, tahun lalu, dan seterusnya). Hal ini sesuai dengan penelitian Sudarsana & Candraningrat (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indeks DowJones berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin & Herawat (2012) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa Indeks DowJones berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut (Kusumawati & Asandimitra (2017), Indeks DowJones tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

H5: Ada pengaruh Indeks Dowjones terhadap IHSG.

Indek Hangseng adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong. Indeks Hang Seng terdiri atas 48 saham konstituen secara total pada 13 Januari 2012 mewakili sekitar 60% dari kapitalisasi Hong Kong Stock Exchange Astuti, E.P, & Susanta (2013). Hang Seng Index (HSI), sebagai barometer terkemuka dari harga saham "blue-chip", telah digunakan secara meluas oleh para manager keuangan sebagai performancebenchmark mereka. Contoh perusahaan yang tergabung dengan Index Hang Seng adalah Bank of China, Cathay Pacific Airlines, Chine Mobile, Hangseng Bank, Bank of Asia dll. Hal ini sesuai dengan penelitian Imbayani (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indeks Hangseng berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutakif & Nurwulandari (2012) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa Indeks Hangseng berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan menurut Kusumawati & Asandimitra (2017), Indeks Hangseng tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

H6: Ada pengaruh Indeks Hangseng terhadap IHSG.

Indeks Shanghai (SSE) diperkenalkan pertama kali pada tanggal 15 Juli 1991 yang merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Cina. Indeks Shanghai (SSE) disusun dan diterbitkan oleh Shanghai Stock Exchange dengan beberapa seri yang terdiri atas 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana, meliputi beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi & seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus menerus ditingkatkan ([www.sse.com](http://www.sse.com)). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu & Kowanda (2013) menyimpulkan bahwa Indeks Shanghai berpengaruh positif terhadap IHSG, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa indeks Shanghai berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kowanda et al., 2015) menyatakan bahwa indeks shanghai tidak memiliki berpengaruh terhadap IHSG.

H7: Ada pengaruh Indeks Shanghai terhadap IHSG.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kausalitas digunakan untuk jenis Penelitian ini. Penelitian kausalitas mengarah agar memperoleh bukti dari hubungan sebab akibat antar variabel independen antara lain inflasi, SBI, kurs, indeks dowjones, indeks Nikkei 225, indeks hangseng, indeks nikkei terhadap variabel dependen yaitu IHSG (Malhotra, 2010:113). Data yang dipergunakan ialah data sekunder, diperoleh melalui web resmi *yahoo finance*, dan web Bank Indonesi.

*Closing price* saham bulanan yang terdaftar di BEI merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yang masuk dalam perhitungan IHSG selama Januari 2016 hingga Desember 2018. Sampel jenuh (sensus) untuk pengambilan sampel penelitian karena populasi yang digunakan sebagai sampel yaitu IHSG bulanan di BEI selama Januari 2016 hingga Desember 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Screening dan Transformasi Data

Langkah awal yang harus ditempuh sebelum melakukan uji statistik adalah *screening* terhadap data yang akan diolah (Ghozali, 2016:27)

### Hasil Uji Normalitas

Data penelitian berjumlah 36 di mana terdapat variabel dependen maupun independen. Hasil setelah dilakukan uji normalitas seluruh variabel sebesar Asymp.Sig (2-tailed) variabel IHSG 0,717, Inflasi sebesar 0,688, Kurs sebesar 0,274, Indeks Dowjones 0,249, Indeks Nikkei sebesar 0,333, Indeks Hangseng sebesar 0,911, Indeks Shanghai sebesar 0,933 yang artinya lebih tinggi nilainya dari 0,05 maka variabel dependen maupun independen tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk variabel SBI memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 di mana nilai  $< 0,05$  artinya variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

### Transformasi Data

Data tersebut tidak perlu ada yang diubah hal ini dikarena jika variabel dari SBI dirubah menggunakan transformasi SQRT atau LN (*logaritma natural*) maka akan mengurangi jumlah data. Sementara penelitian yang di lakukan penulis datanya kecil.

### Data Outlier

Tidak ada data yang perlu di lakukan outlier atau dikurangi, Selain itu data penelitian sudah kecil. Sehingga jika dikurangi akan mengakibatkan tidak terpenuhinya asumsi klasik di mana minimal data yang diperlukan adalah 30 data. Jadi seluruh data dengan jumlah  $N=36$  langsung dapat dilanjutkan pada asumsi klasik.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier berganda sudah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*).

### Hasil Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov-Samirnov* didapatkan signifikansi 0,724 berarti tidak signifikan karena  $> 0,05$ . Sehingga  $H_0$  diterima dan data residual berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Cara untuk menemukan ada atau tidaknya gejala pada uji multikolinieritas dalam model regresi dapat melalui *tolerance value* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Masing-masing variabel telah memenuhi ketentuan nilai *tolerance* yaitu lebih dari atau sama dengan 0.10 diantaranya variabel inflasi sebesar 0.844, SBI sebesar 0.718, Kurs sebesar 0.639, dowjones sebesar 0.658, Nikkei sebesar 0.694, hangsenseng sebesar 0.593 dan shanghai sebesar 0.632. kemudian untuk nilai VIF masing-masing variabel telah memenuhi ketentuan juga yaitu nilai kurang dari atau sama dengan 10 di antaranya variabel inflasi sebesar 1.185, SBI sebesar 1.394, Kurs sebesar 1.565, dowjones sebesar 1.519, Nikkei sebesar 1.441, Hangsenseng sebesar 1.685 dan Shanghai sebesar 1.582 sehingga hal tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang menggunakan uji glejser menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan variabel Inflasi sebesar 0,572, variabel SBI sebesar 0,104, variabel Kurs sebesar 0,473, variabel Indeks Dowjones sebesar 0,240, variabel Nikkei 0,965, variabel Indeks Hangsenseng sebesar 0,899, dan variabel Indeks Shanghai 0,715. Semua variabel menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 artinya model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi pada penelitian ini bisa dideteksi melalui uji *Run test*. Didapat hasil nilai dari *Asymp (2-tailed)* sebesar 0,866, yang berarti lebih tinggi dari 0,05, sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

**Hasil Uji Linieritas**

Uji Linearitas dalam penelitian ini dilihat melalui uji LM (*Lagrange Multiplier*) didapat  $R^2$  0,098 dengan jumlah  $n = 36$ , sehingga  $c^2$  hitung adalah 3,53 ( $36 \times 0,098$ ), sedangkan nilai  $c^2$  tabel dengan  $df = 28$  dan signifikansi 0,05 sebesar 41,337. Dari perbandingan antara  $c^2$  hitung dengan  $c^2$  tabel lebih besar  $c^2$  tabel sehingga dapat dipastikan model yang benar adalah linier.

**Hasil Uji Statistik F**

Nilai signifikansi  $F$  hitung sebesar 0,037 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga Inflasi, SBI, Kurs, Indeks Dowjones, Indeks Nikkei, Indeks Hangseng dan Indeks Shanghai bersama-sama memengaruhi IHSG.

**Hasil Uji t**

Besarnya signifikansi variabel inflasi  $0,249 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel SBI  $0,147 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel kurs  $0,705 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel indeks Dowjones  $0,141 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya indeks Dowjones tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel indeks Nikkei  $0,152 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya indeks nikkei tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel indeks Hangseng  $0,013 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya indeks hangseng berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel indeks shanghai  $0,347 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya indeks shanghai tidak berpengaruh terhadap IHSG. Persamaan regresi linier berganda pada tabel 1 dapat dituliskan sebagai berikut.

$$IHSG = -0,109 + 0,334 \text{ hangseng} + e \dots \dots \dots (9)$$

**Tabel 1.**  
**HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA**

Model	B	Std. error	T	Sig
(Constant)	-,109	.566	-.192	.849
Inflasi	1,947	1.654	1.177	.249
SBI	,045	.030	1.492	.147
Kurs	-.104	.273	-.382	.705
Dowjones	.229	.151	1.516	.141
Nikkei	-.153	.104	-1.472	.152
Hangseng	.334	.126	2.658	.013
Shanghai	-.128	.133	-.957	.347

Sumber: *Output SPSS (data diolah)*

Tabel 1, nilai konstanta sebesar -0,109 berarti jika nilai Indeks Hangseng konstan atau sama dengan nol, maka nilai IHSG adalah -0,109, sedangkan Indeks Hangseng mempunyai nilai sebesar 0,334 jika nilai Indeks Hangseng meningkat 1 satuan, sehingga nilai IHSG mengalami kenaikan 0,334, serta  $e$  adalah *error* yang berarti bahwa ada variabel independen di luar variabel penelitian memengaruhi variabel dependen.

## Koefisien Determinasi

**Tabel 2**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,623	,388	,235	2,41959

Sumber: *Output SPSS (data diolah)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* 0,235 atau 23% artinya variabel independen penelitian memberikan penjelasan akan variabel dependen 23%, dan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

### **Pengaruh inflasi terhadap IHSG**

Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *random walk theory* yang menunjukkan bahwa naik turunnya saham dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Informasi tersebut bisa berupa *bad news dan good news* sehingga saham bergerak secara acak. Hal tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Penyebab inflasi tidak memengaruhi IHSG yaitu selama tahun penelitian, inflasi yang terjadi cukup rendah dan dikategorikan inflasi ringan sehingga inflasi yang terjadi tidak mengganggu keadaan ekonomi Negara begitu juga tidak memengaruhi investor dalam keputusan investasi. Namun ketika inflasi melebihi angka 10% BI akan mengambil kebijakan untuk menaikkan BI rate sehingga investor akan mengalihkan ke pasar uang untuk berinvestasi. Dengan beralihnya ke pasar uang maka banyak investor yang kehilangan minat membeli saham sehingga akan memengaruhi IHSG pula yang ikut menurun. Pergerakan inflasi tidak memengaruhi IHSG karena investor menilai inflasi akan selalu terjadi setiap tahunnya sehingga dampaknya tidak signifikan bagi IHSG.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu investor sebaiknya tidak menjadikan inflasi sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham apabila tingkat inflasi masih rendah atau masih dibawah 10% sebab menurut hasil penelitian ini inflasi tidak memberikan kontribusi terhadap naik turunnya IHSG sebab pada tahun penelitian 2016-2018 inflasi masih tergolong rendah dibawah 10%. Maka dari itu saat inflasi mengalami kenaikan atau penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG dan apabila investor memilih mengamati inflasi, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan IHSG karena inflasi tidak menyediakan informasi dalam memprediksi laju IHSG selagi tingkatnya masih rendah.

### **Pengaruh SBI terhadap IHSG**

SBI tidak memberikan dampak terhadap IHSG. Penelitian ini bertentangan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa naik turunnya saham dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Informasi tersebut bisa berupa *bad news dan good news* sehingga saham bergerak secara acak. Ketidak adanya pengaruh tersebut kurang menarik bagi investor sebab keuntungan yang akan didapat tidak terlalu tinggi. Dengan beralihnya investor ke sektor lain seperti pasar saham maka kinerja pasar saham akan meningkat sehingga akan memengaruhi IHSG pula yang ikut meningkat. Naik turunnya tidak memengaruhi IHSG juga karena investor di Indonesia sendiri terbagi menjadi dua yaitu investor pasar modal dan investor pasar uang. Kedua investor ini memiliki karakteristik yang berbeda. Investor yang terbiasa dipasar uang akan tetap mempertimbangkan SBI, berbeda dengan investor pada saham yang akan focus pada naik turunnya saham saja.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu investor sebaiknya tidak menjadikan SBI sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut hasil penelitian ini SBI tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG karena SBI tidak bisa dijadikan tolak ukur instrumen investasi yang menjadi patokan bagi investor. Maka dari itu saat SBI mengalami kenaikan atau penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG dan apabila investor memilih mengamati SBI, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan IHSG karena SBI tidak menyediakan informasi dalam memprediksi laju IHSG.

### **Pengaruh Kurs terhadap IHSG**

Kurs tidak mampu memengaruhi IHSG. Penelitian ini bertentangan dengan *random walk theory* bahwa naik turunnya saham dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Informasi tersebut bisa berupa *bad news dan good news* sehingga saham bergerak secara acak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa investor cenderung tetap berinvestasi dalam bentuk kurs (USD/IDR) meskipun nilai kurs (USD/IDR) mengalami kenaikan atau penurunan. Investor beranggapan bahwa kenaikan dan penurunan nilai kurs (USD/IDR) tidak berdampak besar pada perekonomian. Sehingga investor tidak melakukan aksi jual saham, tetapi tetap mempertahankan saham yang dimilikinya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi, kenaikan atau penurunan nilai kurs (USD/IDR) tidak akan memberikan dampak terhadap IHSG di BEI. Tidak berdampak nilai tukar terhadap pergerakan IHSG bukan hanya disebabkan faktor ekonomi dalam negeri saja, di antaranya faktor eksternal seperti kondisi perekonomian global.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu investor sebaiknya tidak menjadikan Kurs sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham karena investor tidak melakukan aksi jual saham, investor cenderung tetap berinvestasi dalam bentuk kurs meskipun nilai kurs mengalami kenaikan atau penurunan dan mempertahankan saham yang dimilikinya di BEI. Maka saat Kurs mengalami kenaikan atau penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG dan apabila investor memilih mengamati kurs, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan IHSG karena kurs tidak menyediakan informasi dalam memprediksi laju IHSG.

### **Pengaruh Indeks Dowjones terhadap IHSG**

Indeks *Dowjones Industrial Average* (DJIA) tidak mampu memengaruhi pergerakan IHSG. Penelitian ini bertentangan dengan efek domino (*contagion effect theory*) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang timbul oleh suatu Negara terhadap Negara lain. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya berbagai faktor, salah satunya karena perbedaan waktu yang terpaut 12 jam antara New York dan Indonesia. Alasan lain dikarenakan lokasi Indonesia dan New York yang cukup jauh, hal ini bisa memengaruhi dikarenakan bursa saham di Asia yang besar dan berdekatan lokasinya secara geografis dengan Indonesia seringkali memiliki investor yang sama. Sehingga apabila terjadi pergerakan Indeks saham di bursa lain IHSG ikut berubah. Selain alasan waktu dan letak secara geografis yg berdekatan, Penghitungan IHSG sendiri menggunakan seluruh populasi berbeda dengan DJIA. Perbedaan perhitungan juga menyebabkan tidak signifikannya DJIA terhadap IHSG.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu investor sebaiknya tidak menjadikan indeks dowjones sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut hasil penelitian ini indeks dowjones tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG, maka dari itu saat indeks dowjones mengalami kenaikan atau penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG dan apabila investor memilih mengamati indeks Dowjones, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan IHSG karena indeks Dowjones tidak menyediakan informasi dalam memprediksi laju IHSG.

### **Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG**

Indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian bertentangan dengan efek domino (*contagion effect theory*) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang timbul oleh suatu negara terhadap negara lain. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya faktor lain di luar faktor ekonomi. indeks harga saham tidak dipengaruhi hanya dengan faktor ekonomi saja melainkan seperti adanya ekspor impor dan investasi, namun faktor lain yang di luar ekonomi juga dapat memengaruhi pergerakan suatu saham, seperti misalnya bencana alam yang terjadi di Jepang menyebabkan Negara Jepang resesi atau mengalami penurunan dan bursa sahamnya ikut melemah dan tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham di Indonesia. Demikian pula dengan perubahan IHSG yang juga tidak dipengaruhi oleh bursa asing namun dapat dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti keamanan, politik, kondisi ekonomi, waktu perdagangan dan kondisi yang secara budaya berbeda dengan kondisi bursa saham di Negara Jepang

Implikasi praktis penelitian ini bahwa investor sebaiknya tidak menjadikan indeks Nikkei 225 sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut penelitian ini mengasikkan indeks Nikkei 225 tidak memberikan pengaruh kepada IHSG, maka dari itu saat indeks Nikkei 225 mengalami kenaikan atau penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG dan apabila investor memilih mengamati indeks Nikkei 225, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan IHSG karena indeks Nikkei 225 tidak menyediakan informasi dalam memprediksi laju IHSG.

### **Pengaruh Indeks Hangseng terhadap IHSG**

Indeks Hangseng mampu memengaruhi secara signifikan terhadap IHSG. Sejalan dengan *contagion effect theory* yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang timbul oleh suatu Negara terhadap Negara lain. Berpengaruhnya Indeks Hangseng terhadap Indonesia dikarenakan Hongkong sebagai negara salah satu tujuan ekspor sehingga perkembangan Perekonomian di Indonesia didorong oleh perkembangan ekonomi Hongkong melalui arus masuk investasi modal maupun bidang ekspor yang di lakukan secara langsung maupun melalui pasar modal. Pergerakan Indeks HangSeng memengaruhi IHSG dengan cepat karena bursa yang memiliki kapasitas besar seperti Hongkong akan memengaruhi bursa yang berkapasitas lebih kecil seperti Indonesia. Kemudian untuk bursa saham yang lokasinya berdekatan, sering mempunyai kesamaan investor. Sehingga apabila terjadi pergerakan Indeks saham di bursa lain IHSG ikut berubah. Selain itu, naik turunnya indeks Hang Seng lebih besar memengaruhi IHSG karena mempunyai persamaan perhitungan indeks menggunakan seluruh populasi perusahaan yang terdaftar di bursa.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa investor sebaiknya lebih memperhatikan pergerakan indeks Hangseng dan menggunakannya sebagai acuan atau sumber informasi pada saat pengambilan keputusan berinvestasi agar memperoleh portofolio optimal dan dapat meminimalisir resiko yang ada karena indeks Hangseng berdampak signifikan positif terhadap IHSG, ketika naik turunnya indeks Hangseng membaik akan diikuti pula dengan IHSG begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu penting bagi investor untuk selalu memantau bagaimana laju indeks Hangseng dan begbagai informasi mengenai indeks hangsens jika ingin membeli saham IHSG.

### **Pengaruh Indeks Shanghai terhadap IHSG**

Indeks Shanghai tidak memengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa saham bergerak *random* tergantung dari informasi yang akan diterima, informasi tersebut bisa berupa *bad news* dan *good news*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa walaupun Bank sentral RRC mengubah mekanismenya dalam penetapan acuan harian mata uang Yuan (ambang fluktuasi kurang lebih 2%) pada pasar antar bank tidak memberikan dampak terhadap naik turunnya IHSG. Hal ini berarti meskipun nilai Yuan RRC menurun atau terdepresiasi tidak langsung berarti indeks saham SSEC mengalami pemeningkatan. Namun hal ini berdampak nilai rupiah mengalami apresiasi sehingga wewenang moneter pengambil keputusan untuk meningkatkan tingkat suku bunga dengan ekspektasi ekonom tidak melepaskan depositnya serta melakukan peralihan dana saham yang berdampak harga saham akan meningkat.

Implikasi praktis penelitian ini bahwa investor sebaiknya tidak menjadikan indeks Shanghai sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut hasil penelitian ini indeks Shanghai tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG, maka ketika indeks Shanghai mengalami kenaikan ataupun penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG. Sehingga saat investor memilih mengamati indeks Shanghai, investor tidak mendapatkan informasi yang signifikan karena indeks Shanghai tidak bisa menyajikan informasi yang berkaitan dengan IHSG.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan variabel inflasi, SBI, kurs, Indeks Dowjones, Indeks Nikkei 225, Indeks Shanghai, bersama-sama tidak memengaruhi IHSG, hanya Indeks Hangseng yang memengaruhi IHSG. Besar koefisien determinasi 0,235 atau 23% yang artinya IHSG dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, SBI, kurs, indeks dowjones, indeks Nikkei 225, indeks

hangseng dan indeks shanghai sebesar 23% sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel peneliti.

Keterbatasan penelitian ini ialah jumlah data kurang bervariasi sehingga dampaknya tidak terlalu terasa dan variabel yang memengaruhi IHSG hanya tiga variabel sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap IHSG. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah tahun penelitian agar data bervariasi dan jumlah variabel independen lainnya tidak ada dalam penelitian, meliputi faktor internal yakni Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun faktor eksternal yakni indeks harga saham global negara lainnya, harga emas dunia dan harga minyak dunia. Selain itu disarankan juga menggunakan indeks Indonesia yang lainnya sebagai bahan perbandingan seperti Kompas 100 dan LQ45.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Z., & Herawat, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *FEB UB*, 1–17.
- Andiyasa, I. G. A., Purbawangsa, I. B. A., & Henny, R. (2014). Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia Program Pascasarjana Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan uangnya dan pasar modal juga bisa se. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, 182–199.
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 16–28.
- Imbayani, I. G. A. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 5(1), 12–21.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kowanda, D., Pasaribu, R. B. F., & Shauti, A. F. (2015). Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.
- Kumalasari, R., Hidayat, R. R., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015) \. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 34(1), 130–137.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829–1858.

Oktariya Ayu Lusiana. Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs, dan Indeks Global terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham di BEI pada Periode 2016-2018

- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 52–62.
- Liauw, J. S., & Wijaya, T. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal of STIE MDP*, 1–8.
- Malhotra, N. K. (2010). *Riset Pemasaran (Marketing Research) (Edisi 4 Jilid 1)*. New Jersey, Indonesia: PT. Indeks.
- Mie, M., & Agustina. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 81–90.
- Mufidah, F., Susyanti, J., & Slamet, A. R. (2018). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Tax Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi kasus pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016). *E – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 46–59.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng Terhadap Pergerakan Indek Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 178–192.
- Oktarina, D. (2017). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163–182. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Pasaribu, R. B. F., & Kowanda, D. (2013). Dinamika Bursa Saham Asing dan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 89–112.
- Prasetyanto, P. K. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60–84.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro* (Edisi Keem). Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Samsul, M. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, 3291–3308.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Keempat). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Zabidi, I. I., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, Dow Jones, dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 468–476.